FILSAFAT IDEALISME



NAMA KELOMPOK :

1. Widiastuti ( 192071000124)
2. Thufailah Nuzuliah ( 192071000009)

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOAJO**

**TAHUN 2020**

Abstract ;

Idealism is a philosophy that holds that the world of ideas and the idea is the nature of reality. Reality is not actually present in the material object but there are in the inds of the idea. Althougt idealism considers that the essence is the idea. He continued to recognize the existence of matter. But according to him, the main thing is the world of ideas because the firsh idea existed before matter. This philshopy, then give implications for education. The philosophy of the building forming an understanding that education is constructed based on the ideas that emphasizes abstract reasoning and moral.

1. PENDAHULUAN

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke 20 dibandingkan denan masa masa sebelumnya. Tetapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat. Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat berkembang ke abad 19M. Sebenarnya gagasan gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara historis, idealisme telah diformulasi dengan jelas dan diintrodusir oleh Plato pada abad ke 4 sebelumm masehi. Dengan gagasan gagasan dan pemmikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengannsebutan bapak idealism. Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh kuat terhadap pemmikiran kefilsafatan. Gereja kristen tumbuh dan berkembang di dunia dirembesi oleh neo-platonisme. Dalam dunia pemikiran modern, idealisme ditumbuh kembangkan oleh tokoh tokoh besar. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama sama berfokus pada spiritual dan moral.

1. **MAKNA IDEALISME**

Herman Hone mmengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan expresi dan pikiran, juga mengatakan bahwa subtansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa. 1 senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalan doktrin yang mmengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantunganya pada jiwa (mind) dan spirit ( ruh). Istilah ini diambil dari \*idea\*, yaitu sesuatu yang hadir dala jiwa. 2 lebih lanjut George R. Knight menguraikan bahwa idealisme pada mulanya, adalah sesuatu penekanan pada reaitas ide, gagasan, pemikiran, akal pikir daripada sesuatu penekanan pada objek objek dan daya daya materi. Idealisme mmenekankan akal pikir sebagai hal dasar atau lebih dulu ada lagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbukan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialismme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir adalah sebuah fenomena pengiring. 3 dari ketiga pengertian diatas dapat dipahami bahwa idealisme merupakan sesuatu aliran filsafat yan mempunyai pandangan bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal hal yang bersifat materi. Meskipun demikian idealisme tak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal dan ruh, sehingga materi mmerupakan bungkus luar dari hakikat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak suatu objek adalah spirital, non material dan idealistik. Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Platoo. Platolah yang sering dihubungkkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pecetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakikat segala sesuatu tidak terletak pada yan bersifat materi atau benda, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide yan bersifat kekal, material dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah. 4 dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat diteukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalai perubahan. Artinya bahwa materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indra. Walaupun idealisme selalu dihubungkan dengan Plato, lahirnya idealisme sebagai mazhab atau aliran filsafat bukanlah pada zaman Plato masih hidup. Istilah idealisme menunjukkan suatu aliran filsafat,baru dipakai pada abad ke 19M. Aliran fisafat idealisme dalam abad ke 19M merupakan kelanjutan dalam pemikiran filsafat rasionalisme yang berkembang pada abad ke 17 M. Para pengikut aliran idealisme ini pada umumnya, filsafatnya bersumber dari krisisenya immanuel kant. Fichte (1762-1814) yang dijuluki yang sebagai penganut idealisme subjektif adalah merupakan murit kant.

1. **PANDANGAN FILOSIFIS IDEALISME**

Pandangan filosofis idealisme dapat dilihat pada cabang cabang filsafat yaitu ontologi, epistemmologi dan aksiologi.

1. **Realitas akal pikiran ( kajian ontologi)**

George Knight mengemukakan bahwa realitas bagi idealisme adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*). Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.8 Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ide gagasan yang lebih dulu ada dibandingkan objek-objek

Penamaan itu sendiri diberikan oleh Schelling karena ia menganggap bahwa dunia bagi Fichte adalah suatu tempat memahami subjek. Solipsisme, suatu pandangan metafisika mengatakan bahwa yang dapat dipahami hanyalah diri sendiri dapat digolongkan dalam idealisme subjektif. Lihat Ahmad Tafsir. *Filsafat*, hal. 145

Schelling menyebut demikian karena menurutnya, alam adalah sekedar inteligensi yang dapat dilihat (*visible intelligence*)". Seluruh filosof yang berusaha mengidentifikasi realitas dengan idea, rasio atau sprit seperti Barkeley dapat digolongkan kedalam idealisme objektif. Ahmad Tafsir, *Filsafat,* hal. 145

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*

material, dapat diilustrasikan dengan kontruksi sebuah kursi. Para penganut idealisme berpandangan bahwa seseorang haruslah telah mempunyai ide tentang kursi dalam akal pikirannya sebelum ia dapat membuat kursi untuk diduduki. Metafisika idealisme nampaknya dapat dirumuskan sebagai sebuah dunia akal pikir kejiwaan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun idealisme berpandangan yang terfokus pada dunia ide yang bersifat abstrak, namun demikian ia tidak menafikan unsur materi yang bersifat empiris indrawi. Pandangan idealisme tidak memisahkan antara sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam tataran ide dengan dunia materi. Namun

menurutnya, yang ditekankan adalah bahwa yang utama adalah dunia ide, karena dunia materi tidak akan pernah ada tanpa terlebih dulu ada dalam tataran ide.

**2. Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan (Kajian Epistemologi)**

Kunci untuk mengetahui epistemologi idealisme terletak pada metafisika mereka. Ketika idealisme menekankan realitas dunia ide dan akal pikiran dan jiwa, maka dapat diketahui bahwa teori mengetahui (epistemologi)nya pada dasarnya adalah suatu penjelajahan secara mental mencerap ide-ide, gagasan dan konsep-konsep. Dalam pandangannya, mengetahui realitas tidaklah melalui sebuah pengalaman melihat, mendengar atau meraba, tetapi lebih sebagai tindakan menguasai ide sesuatu dan memeliharanya dalam akal pikiran.

Berdasarkan itu, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan itu tidak didasarkan pada sesuatu yang datang dari luar, tetapi pada sesuatu yang telah diolah dalam ide dan pikiran. Berkaitan dengan ini Gerald Gutek mengatakan ;

*In idealism, the process of knowmg is that of recognition or remmisence of latent ideas that are preformed and already present in the mind. By reminiscence, the human mind may discover the ideas of the Macrocosmic Mind in one's own thoughts ..... Thus, knowing is essentially a process of recognition, a recall and rethinking of ideas that are latently present in the mind. What is to be known is already present in the mind.*

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa menurut idealisme, proses untuk mengetahui dapat dilakukan dengan mengenal atau mengenang kembali ide-ide tersembunyi yang telah terbentuk dan telah ada dalam pikiran. Dengan mengenang kembali, pikiran manusia dapat menemukan ide-ide tentang pikiran makrokosmik dalam pikiran yang dimiliki séseorang. Jadi, pada dasarnya mengetahui itu melalui proses mengenal atau mengingat, memanggil dan memikirkan kembali ide-ide yang tersembunyi atau tersimpan yang sebetulnya telah ada dalam pikiran. Apa yang akan diketahui sudah ada dalam pikiran.

Kebenaran itu berada pada dunia ide dan gagasan. Beberapa penganut idealisme mempostulasikan adanya Akal Absolut atau Diri Absolut yang secara terus menerus memikirkan ide-ide itu. Berkeley menyamakan konsep Diri Absolut dengan Tuhan. Dengan demikian, banyak pemikir keagamaan mempunyai corak pemikiran demikian.

Kata kunci dalam epistemologi idealisme adalah konsistensi dan koherensi. Para penganut idealisme memberikan perhatian besar pada upaya pengembangan suatu sistem kebenaran yang mempunyai konsistensi logis. Sesuatu benar ketika ia selaras dengan keharmonisan hakikat alam semesta. Segala sesuatu yang inkonsisten dengan struktur ideal alam semesta harus ditolak karena sebagai sesuatu yang salah.

Dalam idealisme, kebenaran adalah sesuatu yang inheren dalam hakikat alam semesta, dan karena itu, Ia telah dulu ada dan terlepas dari pengalaman. Dengan demikian, cara yang digunakan untuk meraih kebenaran tidaklah bersifat empirik. Penganut idealisme mempercayai intuisi, wahyu dan rasio dalam fungsinya meraih dan mengembangkan pengetahuan. Metode-metode inilah yang paling tepat dalam

menggumuli kebenaran sebagai ide gagasan, dimana ia merupakan pendidikan epistemologi dasar dari idealisme.

**3. Nilai-nilai dari Dunia Ide (Kajian Aksiologi)**

Aksiologi idealisme berakar kuat pada cara metafisisnya. Menurut George Knight, jagat raya ini dapat dipikirkan dan direnungkan dalam kerangka makrokosmos (jagat besar) dan mikrokosmos (jagat kecil). Dari sudut pandang ini, makrokosmos dipandang sebagai dunia Akar Pikir Absolut, sementara bumi dan pengalaman-pengalaman sensori dapat dipandang sebagai bayangan dari apa yang sejatinya ada. Dalam konsepsi demikian, tentu akan terbukti bahwa baik kriteria etik maupun estetik dari kebaikan dan kemudahan itu berada di luar diri manusia, berada pada hakikat realitas kebenaran itu sendiri dan berdasarkan pada prinsipprinsip yang abadi dan baku.11

Dalam pandangan idealisme, kehidupan etik dapat direnungkan sebagi suatu kehidupan yang dijalani dalam keharmonisan dengan alarm (*universe*). Jika Diri Absolut dilihat dalam kacamata makrokosmos, maka diri individu manusia dapat diidentifikasi sebagai suatu diri mikrokosmos. Dalam kerangka itu, peran dari individual akan bisa menjadi maksimal mungkin mirip dengan Diri Absolut. Jika Yang Absolut dipandang sebagai hal yang paling akhir dan paling etis dari segala sesuatu, atau sebagai Tuhan yang dirumuskan sebagai yang sempurna sehingga sempurna pula dalam moral, maka lambang perilaku etis penganut idealisme terletak pada "peniruan" Diri Absolut. Manusia adalah bermoral jika ia selaras dengan Hukum Moral Universal yang merupakan suatu ekspresi sifat dari Zat Absolut.

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa nilai kebaikan dipandang dan sudut Diri Absolut. Ketika manusia dapat menyeleraskan diri dan mampu mengejewantahkan diri dengan Yang Absolut sebagai sumber moral etik, maka kehidupan etik telah diperolehnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gutek 13 mengemukakan bahwa pengalaman yang punya nilai didasarkan pada kemampuan untuk meniru Tuhan sebagai sesuatu yang Absolut, sehingga nilai etik itu sendiri merupakan sesuatu yang muttlak, abadi, tidak berubah dan bersifat universal.

Estetika idealisme juga diihat dalam kerangka makrokosmos dan mikrokosmos. Penganut idealisme berpandangan bahwa keindahan itu ada ketika direfleksikan sesuatu yang ideal. Seni yang berupaya Mengekspresikan Yang Absolut, maka dikategorikan sesuatu yang memuaskan secara estetik.

**D.IMPLIKASI FILSAFAT IDEALISME DALAM PENDIDIKAN**

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib14 mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan

keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik.

Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada

dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta lidik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah.

**E. PENUTUP**

Pada bagian ini dikemukakan bahwa idelisme adalah suatu aliran filsafat gang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalarn bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruk

berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

DAFTAR PUSTAKA